

## ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Yesi Kusumaningrum, Zulaikha

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between firm size, likuidity ratio, leverage ratio to going concern opinion. The independent variables used in this study are firm size, likuidity and leverage while the dependent variable is going concern opinion. The samples used area a manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 and 2017. The sampling technique is purposive sampling method, 99 companies have met the predetermined sample criteria. This study uses logistic regression to examine hypothesis. The results indicate likuidity rasio have significant effect to going concern. On other hand firm size and leverage rasio not have significant effect to going concern opinion.*

*Keywords: firm size, likuidity, leverage. Going concern opinion*

### PENDAHULUAN

Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No 1., 2009). Agar laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan maka laporan keuangan yang disusun haruslah dapat dipahami, relevan, andal, konsisten dan dapat diperbandingkan. Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi sangat penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan.

Laporan keuangan dibutuhkan investor sebagai media komunikasi untuk mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan. Dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen maupun investor akan membutuhkan laporan keuangan yang relevan dan andal sebagai informasi atas kinerja perusahaan. Bagi investor opini audit merupakan salah satu pertimbangan penting dalam hal mengambil keputusan berinvestasi. Agar laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka perusahaan membutuhkan auditor yang dapat berperan dalam menjembatani kepentingan penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan keuangan (Wulandari 2014).

Auditor independen adalah pihak yang bersifat sebagai mediator yang memiliki tugas untuk menjembatani jalur informasi antara pihak manajemen perusahaan dari pihak investor. Auditor independen juga melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan dalam hal ini auditor independen memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya, sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat. Menurut Chen dan Church (dikutip dalam Praptitorini, 2011), meskipun auditor tidak bertanggung jawab dalam memprediksi kebangkrutan, tetapi investor berharap kepada auditor untuk memberikan peringatan (*early warning signal*) terhadap kelangsungan usaha. Tetapi bagi beberapa pengguna laporan keuangan, opini audit yang dikeluarkan oleh auditor dianggap sebagai kabar buruk, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema dalam memberikan opini *going concern* pada sebuah entitas. Menurut Januarti (2009) hal tersebut disebabkan oleh *self-fulfilling* prophecy yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena para investor menarik investasinya atau kreditur yang menarik pendanaannya.

---

Geiger dan Raghunandan (2002) Meskipun keenganan auditor dalam mengeluarkan opini *going concern* telah terdokumentasi dengan baik, tetap tidak bisa terbantahkan seorang auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* ketika perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kebangkrutan yang sudah dekat.

Dalam memberikan opini audit *going concern* ada beberapa faktor yang mempengaruhi, bisa dilihat dari faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan. Setyarno (dikutip dalam Santosa dan Wedari 2007) menyatakan bahwa dalam memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan, auditor harus mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh perusahaan yang bersangkutan pada tahun periode sebelumnya. Kondisi keuangan perusahaan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Karena kondisi keuangan perusahaan mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya sehingga para pengguna hasil laporan keuangan mengandalkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh ukuran perusahaan, rasio likuiditas dan rasio leverage terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2017. Dengan demikian dalam penelitian ini perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*?

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1994) menyatakan bahwa teori agensi adalah teori yang menggambarkan hubungan agen sebagai suatu kontrak dibawah satu prinsipal atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang informasi dibandingkan pemilik, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *assimetric information* yaitu keunggulan informasi pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemilik (*principal*) tidak memiliki informasi yang lengkap terkait dengan kondisi perusahaan dan kurang mengerti kontribusi yang diberikan manajer selaku agen pada kemajuan perusahaan. Dipihak manajer (*agent*) memiliki alasan mengapa tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi yang dimiliki kepada pihak *principal*. Hal ini yang menyebabkan terjadinya *assimetric information* diantara kedua belah pihak.

Agen secara moral bertanggung jawab mengoptimalkan keuntungan para prinsipal. Namun disisi kepentingan pribadi, agen juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga jika pihak manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai prospek perusahaan, sedangkan pihak pemilik cenderung lebih sedikit mempunyai informasi mengenai suatu prospek perusahaan maka akan terjadi *assimetric information*. Pihak manajemen dan pihak pemilik memiliki kepentingan yang berbeda sehingga diasumsikan bahwa agen cenderung tidak terbuka kepada *principal*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingan sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut.

### Opini Audit

Memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan adalah tugas umum dari seorang auditor, dalam memberikan opininya seorang auditor menyatakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, hasil usaha, posisi keuangan dan arus kas harus sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001). Pada saat melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus lebih mewaspadaai kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu. Dalam memberikan opininya auditor mencakup beberapa tahap audit sehingga dengan begitu auditor dapat memberikan kesimpulan kepada perusahaan terhadap opini atas laporan keuangan tersebut.

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Mulyadi (2002) yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)  
Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku.  
Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas atau bahasa penjas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkan suatu paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:
  - a. Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum
  - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas
  - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
  - d. Penekanan atas suatu hal
  - e. Laporan audit yang melibatkan audit lain
3. Pendapat wajar dengan pengecualian  
Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua yang hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan antara lain:
  - a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
  - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
  - c. Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.
4. Pendapat tidak wajar  
Pendapat tidak wajar ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan. Penjelasan tersebut harus dinyatakan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat.
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat  
Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :
  - a. Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
  - b. Auditor tidak independen terhadap klien.

### **Opini Audit *Going Concern***

Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa *going concern* sendiri merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam waktu panjang. Auditor akan menerbitkan opini audit *going concern* kepada suatu perusahaan apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan Standar Audit Seksi 341, pada saat auditor melaksanakan prosedur audit menemukan kesangsian suatu entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan tersebut.

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Dalam perusahaan yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lainnya termasuk informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha (Darya & Puspitasari, 2012).

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam penjualan, total aktiva dan kapitalisasi pasar. Semakin besar penjualan, total aktiva dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar penjualan maka semakin banyak perputaran uang, semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Kristiana, 2012).

Santosa & Wedari (2007) berpendapat bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan besar dalam mendapatkan tambahan dana karena perusahaan besar dianggap lebih mempunyai operasional dan tatanan entitas yang lebih apik sehingga nantinya berdampak baik pada pencapaian target. Oleh karena itu, investor maupun kreditur dalam mengalokasikan dana lebih merasa secure pada perusahaan besar. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan.

### Likuiditas

likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu perusahaan menggunakan ketersediaan sumber daya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Rasio likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

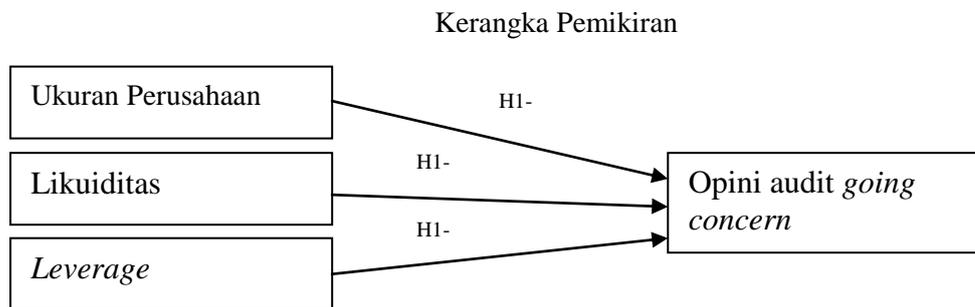
Sutedja (2010) menyatakan bahwa aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang singkat (biasanya juga kurang dari satu tahun), sedangkan kewajiban lancar menunjukkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu dekat (biasanya juga kurang dari satu tahun).

### Leverage

*leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh rasio *leverage* yang tinggi. Dengan demikian, jika rasio *leverage* semakin tinggi maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan karena sebagian dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang, sehingga dapat menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Rudyawan & Badera, 2009).

## Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



### Ukuran Perusahaan dengan opini audit *going concern*

Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil, oleh karenanya diharapkan dengan semakin besar perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern* (Santosa & Wedari, 2007)

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam penjualan, total aset dan kapitalisasi pasar. Jika penjualan, total aset dan kapitalisasi pasar semakin besar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut (Kristiana, 2012).

**H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

### Likuiditas dengan opini audit *going concern*

Wulandari (2014) menurut pengujian yang dilakukanya bahwa rasio likuiditas tidak mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bukti bahwa rasio likuiditas, dengan menggunakan proksi *quick ratio*, berpengaruh untuk menentukan opini audit dengan paragraf *going concern*. Hasil koefisien yang negatif menunjukkan semakin kecil rasio likuiditas yang dimiliki oleh *auditee* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*, tetapi jika semakin besar rasio likuiditas yang dimiliki oleh *auditee* maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> = Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

### Leverage dengan opini audit *going concern*

Dalam pengujian yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2009) terhadap rasio *leverage* memberikan suatu bukti bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Rasio *leverage* menunjukkan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, perusahaan yang memiliki aset lebih kecil daripada kewajibanya berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Rudyawan dan Badera (2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011) bahwa rasio *leverage* mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini ingin

menguji kembali pengaruh rasio *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Rasio leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

#### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan opini audit *going concern*. Proksi yang digunakan untuk mengukur opini audit *going concern* yaitu variabel *dummy*, dengan kategori 1 dan 0. Kategori 1 untuk perusahaan yang diberikan opini *going concern* sedangkan kategori 0 apabila perusahaan tidak menerima opini *going concern*.

#### **Variabel Independen**

##### **Ukuran Perusahaan**

Variabel ukuran perusahaan ini menggunakan logaritma natural total *asset* yang diambil dari laporan posisi keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Total *asset* dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai *asset* relatif lebih stabil dibanding nilai *market capitalized* dan penjualan.

##### **Likuiditas**

Likuiditas digunakan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan didalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Rasio likuiditas berguna untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan, sebagai parameter dari rasio likuiditas, penulis menggunakan *Current Ratio* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

##### **Leverage**

Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

$$\text{Debt to total assets} = \text{Total Kewajiban} / \text{Total Ekuitas}$$

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Pengambilan sampel perusahaan menggunakan metode purposive sampling . Berikut kriteria-kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan terpublikasi pada BEI periode 2016-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan dan laporan auditor selama tahun 2016-2017.
3. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan komponen-komponen yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama periode penelitian tahun 2016-2017.

### **Metode Penelitian**

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel independen merupakan kombinasi antara metric dan non metric (nominal). Menurut Ghazali (2016) regresi logistik digunakan untuk

menguji probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebas. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas pada variabel independennya (Ghozali,2016).

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = \alpha + b_1 \text{ UKP} + b_2 \text{ LIK} + b_3 \text{ LEV} + e$$

Keterangan :

- $\alpha$  = Konstanta
- $b_1 - b_2$  = Koefisien Regresi
- UKP = Ukuran Perusahaan
- LIK = Likuiditas
- LEV = *Leverage*
- e = Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskriptif Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Di dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 99 dengan proses pengambilan sampel sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No	Kriteria	2016	2017
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 dan 2017 dan mengeluarkan laporan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember 2016-2017	144	154
2.	Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap	(21)	(23)
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan komponen-komponen yang dibutuhkan dalam penelitian	(24)	(32)
4.	Jumlah sampel	99	99
5.	Tahun penelitian	2	2
6.	Total observasi	198	198

Sumber : Olahan data Sekunder, 2019

### Analisis Data

#### Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggunakan karakteristik sampel dari penelitian yang telah dilakukan. Statistika deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari variabel opini *going concern*, ukuran perusahaan, *likuiditas*, *leverage*. Berikut tabel yang menunjukkan nilai statistik deskriptif variabel penelitian :

**Tabel 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>GC</b>	198	0	1	.05	.209
<b>UP</b>	198	24.273640	33.320183	28.48772074	1.533101878
		2	9	9	6

<b>LIK</b>	198	.03371	15.16460	2.4188289	2.11905521
<b>LEV</b>	198	-3.03816	94.09968	1.8860405	7.10746148
<b>Valid N (listwise)</b>	<b>198</b>				

Sumber : Olahan data sekunder, 2019

Tabel 4.3 merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel opini *going concern*, ukuran perusahaan, likuiditas, leverage. Hasil statistik deskriptif tersebut diperoleh melalui data dengan menggunakan SPSS. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai hasil dari statistik deskriptif sebagai berikut :

1. Opini *Going concern*  
Opini *going concern* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Hasil analisis deskriptif dari variabel ini terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi. Opini *going concern* memiliki nilai minimum 0 untuk penerimaan opini audit non *going concern*, nilai maksimum 1 untuk penerimaan opini *going concern*, mean 0.05 serta nilai standar deviasi 0.209.
2. Ukuran Perusahaan  
Ukuran perusahaan ini merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan diukur dengan *ln* dari *total asset*. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 24.27 dimiliki oleh PT Tembaga Mulia Semanan Tbk dengan total asset yang dimiliki Rp. 34.826.353.320 Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 33.32 dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk dengan total asset yang dimiliki Rp. 295.646.000.000.000. Nilai mean dalam penelitian ini sebesar 28.48 dan nilai standar deviasi 1.5.
3. Likuiditas  
Likuiditas ini merupakan variabel independen ketiga dalam penelitian ini. Likuiditas diukur dengan asset lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Nilai minimum dari variabel ini sebesar 0.033 dimiliki oleh PT Intikramik Alamasri Industri Tbk sedangkan nilai maksimumnya sebesar 15.16 dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. Nilai mean dalam penelitian ini sebesar 2.41 dan nilai standar deviasinya 2.11.
4. Leverage  
Leverage ini merupakan variabel independen keempat dalam penelitian ini. Leverage diukur dengan total kewajiban dibagi dengan total ekuitas. Nilai minimum dari variabel ini sebesar -3.03 dimiliki oleh PT Argo Pantes Tbk sedangkan nilai maksimumnya sebesar 94.09 dimiliki oleh PT SLJ Global Tbk. Nilai mean dalam penelitian ini sebesar 1.88 dan nilai standar deviasinya 7.10.

### Analisis Regresi Logistik *Overall Model Fit*

*Overall model fit* ini ditunjukkan dengan menggunakan fungsi *likelihood*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *model fit* data sudah baik sebelum dan sesudah dilakukan penambahan variabel bebas. *Overall model fit* ini membandingkan  $-2\text{LogL}$  awal (*Block Number* = 0) dengan  $-2\text{LogL}$  akhir (*Block number* = 1). Apabila dalam perbandingan terdapat penurunan nilai  $-2\text{LL}$  (*Block number* = 0) >  $-2\text{LL}$  (*Block number* = 1) maka model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut hasil uji *overall model fit* :

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Model Fit**

Model Fit	$-2\text{LogL}$	
	Block Number = 0	Block Number = 1
	73.233	53.079

Sumber : Hasil Olah Data Sekunder, 2019

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai block number = 0 sebesar 73.233 dan block number = 1 sebesar 53.079. hal ini menunjukkan bahwa nilai  $-2\text{LL}$  block number = 0 lebih besar dari  $-2\text{LL}$

block number = 1 yang menandakan adanya penurunan. Saat variabel independen dimasukkan membuat penurunan log likelihood yang mengartikan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dengan kata lain model akan semakin baik.

### Uji Koefisiensi Determinasi (*Negelkerke R Square*)

Koefisieni determinasi dalam regresi logistik dijelaskan dengan menggunakan *Negelkerke R Square*. *Negelkerke R Square* merupakan modifikasi *Cox dan Snell's R Square* yang meniru  $R^2$  pada multiple regression. *Negelkerke R Square* menggunakan variasi 0 sampai 1. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin mendekati 1 maka model akan semakin *goodness of fit*. Berikut hasil uji *Negelkerke R Square* :

**Tabel 4**  
**Uji Koefisiensi determinasi**  
**Model Summary**

Step	-2Log	Cox & Snell R Square	Negelkerke R Square
1	53.079 <sup>a</sup>	.097	.313

Sumber : Hasil olah data sekunder, 2019

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0.168 dan nilai *Negelkerke R Square* 0.313. hal ini menunjukkan bahwa nilai *Negelkerke R Square* mendekati 1. Dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 31.3% sisanya sebesar 68.7% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain diluar model penelitian atau secara bersama-sama variasi variabel ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio leverage dapat menjelaskan variasi variabel opini *going concern* sebesar 31.3%.

### Uji Model *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji kelayakan model berdasarkan  $H_0$ . Model regresi dapat dikatakan layak apabila tidak ada perbedaan antara model dengan data. Apabila nilai signifikansi dari hasil pengujian lebih besar dari batas toleransi kesalahan 0.05 maka model regresi dapat dikatakan layak. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	2.002	8	0.981

Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.981, yang berarti lebih dari 0.05 sehingga model mampu memprediksi data observasinya. Dengan demikian model regresi sudah tepat dan tidak memerlukan modifikasi.

## Uji Hipotesis dan Interpretasi Hasil

**Tabel 6**  
**Variabel in The Equation**

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
UP	-.163	.260	.392	1	.531	.850
LIK	-2.562	.850	9.085	1	.003	.077
LEV	-.010	.047	.045	1	.832	.990
Constant	4.537	7.302	.386	1	.534	93.395

Sumber : Hasil olah data, 2019

### Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan variabel independen ukuran perusahaan menghasilkan nilai signifikansi sebesar  $0.531 > 5\%$  dengan arah koefisiensi negatif. Hipotesis kedua yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, ditolak. Anisykurlillah (2014) dalam penelitiannya juga memperkuat bukti bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* lebih sering melihat kondisi perusahaan dibandingkan ukuran perusahaan karena kondisi perusahaan lebih mencerminkan keadaan perusahaan tersebut dibandingkan ukuran perusahaan. Perusahaan besar lebih bisa untuk mengatasi kesulitan keuangan dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar mempunyai SDM yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil, dengan demikian ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### Hipotesis 2

Pada tabel 4.8 juga dapat diketahui bahwa rasio likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio* menunjukkan hasil koefisien negatif sebesar -2.562 dengan tingkat signifikansi  $0.003 < 5\%$  yang berarti H3 diterima, yang artinya rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini didukung, hipotesis kedua yang menyatakan rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* dapat berdasarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* juga dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan.

### Hipotesis 3

Pada tabel 4.8 juga dapat diketahui bahwa rasio leverage yang diukur dengan Debt to asset ratio menunjukkan hasil koefisien negatif -0.010 dengan tingkat signifikansi  $0.832 > 5\%$  yang berarti H3 ditolak, yang artinya rasio leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tanda koefisien variabel rasio likuiditas yang negatif menandakan hubungan yang berlawanan arah, yang berarti semakin besar rasio leverage maka semakin kecil kemungkinan menerima opini *going concern*, begitu pula sebaliknya semakin kecil rasio leverage maka semakin besar kemungkinan menerima opini *going concern*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio leverage terhadap opini *going concern*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan 198 perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria sampel. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini *going concern*, hipotesis kedua ditolak.
2. Rasio likuiditas berpengaruh pada opini audit *going concern*, hipotesis ketiga diterima.
3. Rasio leverage tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, hipotesis keempat ditolak.

## Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini berupa kekurangan ataupun kelemahan, yaitu: sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya meliputi perusahaan manufaktur, dan nilai *Adjusted R Square* dalam uji R yang dilakukan pada penelitian ini relatif rendah, hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat digunakan untuk memprediksi opini audit *going concern* yang tidak termasuk dalam model yang digunakan dalam penelitian ini.

## Saran

Berdasarkan keterbatasan diatas terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi penelitian selanjutnya agar memperluas sampel penelitian dengan menambahkan sektor perusahaan lain, agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran umum mengenai opini audit *going concern*, dan menambah variabel lain yang dapat digunakan untuk memprediksi opini audit *going concern*.

## REFERENSI

- Alichia, Y. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern*.
- Anisykurlillah, I., & Azizah, R. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 3(4), 533–542.
- Arisandy, Z., Mustafa, M., & Haerial. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern*. (Psa 29).
- Arma, E. (2013). *Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit*.
- Darya, K., & Puspitasari, S. A. (2012). *Reputasi KAP , Audit Tenure , Ukuran Perusahaan Klien dan Kualitas Audit ( Studi pada Perusahaan LQ 45 Indonesia )*. 9865, 97–109.
- Dewayanto, T. (2011). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (5), 81–104.
- Fahmi, M. N. (2015). *Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern*. *Akuntabilitas*, VIII(3), 162–170.
- Geiger, M. A., & Raghunandan, K. (2002). *Going-concern opinions in the “New” legal environment*. *Accounting Horizons*, 16(1), 17–26.
- Ghozali, I.(2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*.
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern*. *Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(April), 9–20.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). *Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 4, 1–11.
- Hastutik, S. (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan*. 11, 102–111.
- Januarti, I. (2009). *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern ( Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia )*. 1–26.

- Kartika, A. (2012). Pengaruh kondisi keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 25–40.
- Kristiana, ira. (2012). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 1(1), 47–51.
- Kuntara, I. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit*.
- Louwers, T. J., Messina, F. M., & Richard, M. D. (1999). *The Auditor ' s Going-Concern Disclosure as a Self-Fulfilling Prophecy : A Discrete-Time Survival Analysis \**. 30(3).
- Meckling, Jensen, M. . (1994). *Self-Interest , Altruism , Incentives , and Agency Theory Self-Interest , Altruism , Incentives , and Agency Theory*. (Summer).
- Monica, R. dan. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. 14, 451–481.
- Mulyadi.2002.Auditing. Buku 1. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Nengah, N. I., & Ekayani, S. (2011). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011*.
- Nursasi, E., & Maria, E. (2015). *Audit Going Concern pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*. 37–43.
- Praptitorini, J. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1),78–93.
- PSAK No 1., 2009. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan*. 01(01), 1–79.
- Rahman, Abdul dan Siregar, B. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 1–37.
- Rahmawati, fitri linda. (2009). *Pengaruh Current ratio, Inventory Turnover dan Debt To Equity terhadap Return on Assets (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009)*.
- Ramadhany, A. (2004). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*.
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. D. N. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 1–17.
- Santosa, W. (2007). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*.
- Santoso, E. B., Ciputra, U., Wiyono, I. Y., Kristen, U., & Wacana, D. (2013). *No Title*. 4(2), 139–154.
- Sari, A. M. (2013). *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Faktor-faktor Keuangan dan Non Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013*. 1–16.
- Sari, M. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013*.
- SPAP, 2001. (2016). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat. <https://doi.org/10.1109/TrustCom.2014.50>
- SPAP, S. 341 2001. (2001). SA Seksi 314 Pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Ikatan Akuntan Indonesia*, (30).
- Susanto, Y. K. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. 11(3), 155–173.
- Sutedja, C. (2010). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 153–170.
- Wulandari, sholiyah. (2014a). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern*. 3, 531–558.
- Wulandari, sholiyah 2014. (2014b). *Uin syarif hidayatullah jakarta*. 4(3), 87–102.